

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. *Theory of Planned Behaviour (TPB)*

Ajzen memperkenalkan *Theory of Planned Behavior* (TPB) mengenai perilaku spesifik dalam diri individu. Teori tersebut merupakan perkembangan dari teori sebelumnya, yakni *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang telah dicetuskan oleh Fishbein dan Ajzen.¹ Dalam *Theory Reasoned Action* (TRA) tersebut menjelaskan bahwa perilaku ialah hasil pertimbangan alam bawah sadar dari beberapa faktor, dan sikap bukanlah satu-satunya prediktor tunggal dari perilaku. Selain karena sikap seseorang, lingkungan sosial pun berpengaruh terhadap niat maupun perilaku seseorang. TRA dan TPB merupakan suatu teori yang menerangkan tentang perilaku seseorang. Teori tersebut disusun dengan menggunakan asumsi dasar bahwa manusia berperilaku dengan cara sadar maupun tidak sadar dengan mempertimbangkan segala informasi yang ada.²

Theory of Planned Behaviour cukup banyak diterapkan untuk bisa mengetahui bagaimana individu berperilaku serta bagaimana cara menunjukkan reaksi dari perilaku tersebut.³ TPB adalah sebuah model untuk memproyeksikan niat serta perilaku seseorang. Model ini mencakup prakira minat dan perilaku dari sikap dan norma yang subyektif. Model TRA memiliki keterbatasan dalam memproyeksikan niat dan perilaku seseorang dikarenakan pribadi tersebut tidak memiliki keterbatasan kontrol atas kehendak perilaku mereka. Padahal tidak sepenuhnya semua perilaku seseorang bisa terjadi karena kehendak sendirinya sendiri. Maka dari itu, TPB diusulkan untuk menyesuaikan keterbatasan ini. Teori TRA dikembangkan menjadi TPB dengan menambahkan prediksi

¹ Anggit Listyoningrum, "Analisis Minat Beli Konsumen Muslim Terhadap Produk yang Tidak Diperpanjang Sertifikat Halalnya," *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam* 2, No. 1 (2012): 42.

² Mahyarni Mahyarni, "Theory Of Reasoned Action and Theory Of Planned Behavior (Sebuah Kajian Historis Tentang Perilaku)," *Jurnal El-Riyasah* 4, No. 1 (2013): 13, <https://doi.org/10.24014/Jel.V4i1.17>.

³ Ladir Nur Assyfa, "Pengaruh Uang Saku, Gender, dan Kemampuan Akademik Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa Akuntansi dengan Literasi Keuangan Sebagai Variabel Intervening," *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)* 1, no. 1 (2020): 109-119.

dari persepsi kontrol seseorang. Dengan demikian teori TPB mencakup prediksi dari sikap, norma objektif, dan persepsi kontrol perilaku.⁴ Model TPB menjelaskan bahwa faktor utama yang dapat memengaruhi perilaku seseorang ialah niat atau kecenderungannya untuk melakukan tindakan tersebut.

Dasar dari *Theory of Planned Behavior* ialah asumsi bahwa manusia adalah makhluk yang cukup logis dan memanfaatkan informasi-informasi yang tersedia untuknya dengan sistematis. Sehingga tiap individu mampu memikirkan implikasi dari tindakannya sebelum mereka memutuskan untuk melakukan maupun tidak melakukan perilaku-perilaku tertentu.⁵ Teori perilaku yang telah disusun ini menggunakan tiga konstruk sebagai atesenden dari intensi, yaitu sikap kita terhadap perilaku tersebut (*attitude toward behavior*), norma subyektif (*subjective norm*), serta perasaan kita terhadap kemampuan mengontrol segala sesuatu yang memengaruhi apabila hendak melakukan perilaku tersebut (*perceived behavior control*).⁶

Ajzen memperkenalkan skema *Theory Of Planned Behavior* (TPB) yang menunjukkan bahwa sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku dapat menentukan intensi seseorang dalam berperilaku dan menuntun seseorang untuk berperilaku.⁷ Skema *Theory Of Planned Behavior* (TPB) dapat dilihat dalam gambar 2.1 sebagai berikut.⁸

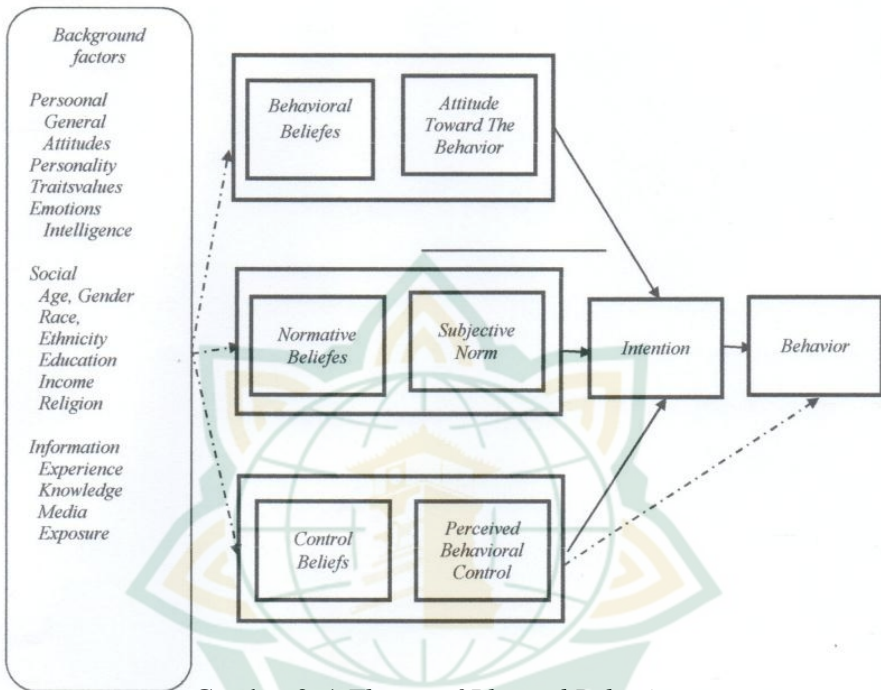
⁴ Anggit Listyoningrum, "Analisis Minat Beli Konsumen Muslim Terhadap Produk yang Tidak Diperpanjang Sertifikat Halalnya", 42.

⁵ Anton Priyo Nugroho, "Pengaruh Religiusitas dan Efikasi Diri terhadap Perilaku Menabung di Perbankan Syariah", (Disertasi Doktor, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), 43.

⁶ Mahyarni, "Theory of Reasoned Action and Theory of Planned Behavior (Sebuah Kajian Historis Tentang Perilaku)", *Jurnal El-Riyasah* 4, no.1, (2013): 15.

⁷ Icek Ajzen, *Attitudes, Personality, And Behavior*, (New York: Open University Press, 2005), 1-174.

⁸ Icek Ajzen, *Attitudes, Personality, And Behavior*, 1-174.



Gambar 2. 1 *Theory of Planned Behavior*

Gambar 2.1 dapat diketahui bahwa komponen-komponen dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB) diantaranya:⁹

a) Intensi Atau Niat (*Intention*)

Intensi atau niat mencerminkan kemauan seseorang untuk melakukan perilaku tertentu. Intensi atau niat dapat memengaruhi perilaku secara langsung. Hal tersebut menunjukkan seberapa kuat keyakinan pada seseorang untuk mencoba suatu perilaku dan seberapa besar usaha yang akan digunakannya untuk melakukan suatu perilaku tertentu.

b) Norma Subjektif (*Subjektive Norm*)

Norma subjektif mengandung persepsi diri individu terhadap pribadi tertentu atau kelompok tertentu, terlepas dari apakah setuju atau tidak setuju dengan perilaku dan motivasi yang mereka berikan kepada individu lain untuk berperilaku tertentu. Norma subjektif dipengaruhi oleh

⁹ Icek Ajzen, *Attitudes, Personality, And Behavior*, 1-174.

orang-orang di sekitarnya yang direferensikan. Orang yang dimaksud antara lain orang tua, keluarga, pasangan, teman, rekan kerja, ataupun seseorang yang telah dianggap penting.

c) Sikap (*Attitude*)

Sikap (*attitude*) adalah suatu perasaan yang mendukung atau tidak mendukung terhadap suatu objek yang akan dituju. Sikap adalah kecenderungan seseorang untuk bertindak, berpikir dan juga merasa bahwa dirinya lebih baik dalam menghadapi objek, ide, dan juga situasi atau nilai. Sikap merupakan kecenderungan untuk perilaku yang menerapkan cara-cara tertentu terhadap objek sikap. Objek itu sendiri dapat berbentuk apa saja, yaitu orang, tempat, ide, atau situasi dalam kelompok.

d) Kendali Perilaku yang dipersepsikan (*Perceived Behavior Control*)

Ajzen berpendapat bahwa kontrol perilaku yang dipersepsikan atau dikenal sebagai kendali perilaku yang mengarah pada persepsi bahwa seseorang memiliki kemampuan mereka untuk melakukan perilaku yang diinginkan berdasarkan keyakinan mereka dalam melakukan perilaku tertentu.

Pendekatan teoretis untuk menjelaskan perilaku pengelolaan keuangan dalam penelitian ini adalah *theory of planned behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen. *Theory of planned behavior* (TPB) dianggap penting untuk memprediksi suatu perilaku, perilaku dalam hal ini adalah perilaku pengelolaan keuangan. *Planned Behavior Theory* (TPB) telah banyak digunakan untuk memahami bagaimana menunjukkan reaksi mereka. Cara kerja konstruk TPB dalam memengaruhi seseorang adalah bahwa makin menarik sikap dan norma subjektif terhadap suatu perilaku, dan makin besar kontrol perilaku yang dirasakan, maka makin kuat individu untuk mengeksekusikan perilaku yang diamati. Alasan utama perilaku pengambilan keputusan adalah hasil dari proses pemikiran yang dipengaruhi oleh sikap, norma, dan kontrol perilaku.¹⁰

Ajzen juga menambahkan faktor-faktor tambahan penentu intensi dan perilaku pada *theory of planned behavior*.

¹⁰ Mahyarni, "Theory of Reasoned Action and Theory of Planned Behavior (Sebuah Kajian Historis Tentang Perilaku)", *Jurnal El-Riyasah* 4, no.1, (2013): 15.

faktor-faktor tersebut dibagi ke dalam tiga kategori yaitu faktor kepribadian (emosi, sikap, nilai kecerdasan), faktor sosial (usia, jenis kelamin, budaya, status sosial, pendidikan) dan faktor informasi (pengalaman, pengetahuan, media).¹¹ Faktor tersebut juga dapat memengaruhi perilaku, keyakinan normatif, dan keyakinan kontrol. Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (TPB) perilaku dipengaruhi oleh pengetahuan dan nilai kecerdasan adalah literasi keuangan (*financial literacy*) serta norma sosial dalam hal ini adalah religiusitas (*religion*) norma yang dapat memengaruhi perilaku seseorang.

2. Perilaku Keuangan

a. Pengertian Perilaku Keuangan

Perilaku keuangan didefinisikan sebagai setiap perilaku manusia yang relevan dengan pengelolaan uang.¹² Perilaku keuangan mengacu pada tanggung jawab keuangan seseorang untuk mengelola keuangan mereka. Tanggung jawab keuangan adalah proses pengelolaan uang dan asset lainnya dengan cara yang dianggap produktif. Pengelolaan uang (*money managment*) merupakan proses penguasaan penggunaan aset keuangan.¹³ Dengan perilaku pengelolaan keuangan yang baik, maka tidak akan terjebak dalam perilaku dengan keinginan yang tak terbatas. Perilaku keuangan adalah kemampuan seseorang untuk mengelola, yaitu merencanakan, menganggarkan, mengaudit, mengontrol, mencari, dan menyimpan dana keuangan pada kehidupan sehari-hari.¹⁴

Munculnya perilaku keuangan, merupakan efek dari sejauh mana keinginan individu memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai dengan tingkat penghasilan yang diperoleh.¹⁵ Perilaku pengelolaan keuangan yang baik dapat dinilai dari bagaimana seseorang mengelola anggaran, menghemat uang, mengendalikan pengeluaran, dan berinvestasi bila

¹¹ Icek Ajzen, *Attitudes, Personality, And Behavior*, 1-174.

¹² Chong et al., "The Effects of Financial Literacy, Self-Efficacy and Self-Coping on Financial Behavior of Emerging Adults." 905-915.

¹³ Ida dan Dwinta Cinthia Yohana, "Pengaruh Locus Of Control, Financial Knowledge, Income Terhadap Financial Manajement Behavior," *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 12, no. 3 (2010): 132-133.

¹⁴ Ida dan Dwinta Cinthia Yohana, "Pengaruh Locus Of Control, Financial Knowledge, Income Terhadap Financial Manajement Behavior,": 132-133.

¹⁵ Naila AL Kholilah dan Iramani Rr, "Studi Financial Management Behavior pada Masyarakat Surabaya," *Journal of Business and Banking* 3, no 1 (2013): 69.

memungkinkan. Komponen-komponen pengelolaan keuangan yang baik adalah; mengendalikan pengeluaran, membayar tagihan tepat waktu, merencanakan keuangan untuk masa mendatang, menabung, dan dapat mencukupi kebutuhan keluarga. manajemen keuangan yang baik dilakukan untuk jangka panjang maupun jangka pendek.

Landasan perilaku pengelolaan keuangan dalam Al-Quran tertuang dalam ayat 18 surah Al-Hasyr yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ

لِغَدٍ وَّاَتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah dia lakukan untuk hari besok (akhirat), dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu lakukan.” (Qs. Al-Hasyr: 18)¹⁶

Ayat di atas mengajak umat Islam untuk berhati-hati agar tidak mengalami nasib mendapatkan siksaan seperti di dunia maupun di akhirat seperti kaum yahudi dan kaum munafik. Umat Islam dituntut untuk dapat menyempurnakannya bila sudah bagus, atau memperbaikinya jika masih ada kekurangan, agar tidak ada kekurangan saat tiba saatnya waktu hisab datang.. Setiap mukmin wajib untuk melakukannya.¹⁷

Islam menawarkan pedoman yang jelas tentang bagaimana mengelola dengan tepat semua aspek kehidupan seseorang termasuk masalah keuangan. Islam dengan jelas membimbing orang-orang dalam urusan keuangan termasuk larangan segala bentuk penindasan yang terdiri dari riba (bunga), *gharar* (ketidakpastian), *maisir* (perjudian) maupun investasi yang tidak etis. Islam juga membimbing umatnya tentang perilaku dalam membelanjakan uang termasuk

¹⁶ Departemen Agama RI, Al-Quran dan terjemahannya (Depok: Al-Huda, 2015), 547.

¹⁷ M. Quraish Shihab, Tafsir Al Misbah: Pecan, Kesandan Kesarasian Al Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 552-553

pentingnya bersedekah (zakat, sedekah, dan wakaf) serta kewajiban membayar utang.¹⁸

b. Tujuan pengelolaan keuangan

Tujuan pengelolaan keuangan menurut Bank Indonesia sebagai berikut¹⁹:

- 1) Pencapaian tujuan tertentu pada masa mendatang.
- 2) Melindungi dan meningkatkan kekayaan yang dimiliki
- 3) Mengatur arus kas (uang masuk dan keluar)
- 4) Mengelola risiko dan mengaturnya dengan baik
- 5) Mengelola utang

c. Prinsip-Prinsip Keuangan

Prinsip-prinsip keuangan sangatlah penting dipelajari guna memahami pembuatan keputusan keuangan.²⁰ Prinsip keuangan terdiri dari sekumpulan opini fundamental yang menjadi dasar teori keuangan dan pengambilan keputusan keuangan. Berikut ini adalah prinsip-prinsip keuangan yang dimaksud.²¹

- 1) Prinsip *Self Interest Behavior*
Prinsip ini menuturkan bahwa seseorang memilih tindakan akan memberinya manfaat ekonomi yang baik.
- 2) Prinsip *Risk Aversion*
Prinsip ini menuturkan bahwa orang akan memilih alternatif dengan memilih rasio keuntungan.
- 3) Prinsip diversifikasi (*Diversivication*)
Prinsip ini menunjukkan bahwa tindakan diversifikasi merupakan suatu hal yang memberikan manfaat.
- 4) Prinsip *Two Sided Transaction*
Prinsip ini menjelaskan bahwa dalam Ketika mengambil keputusan keuangan tidak hanya melihat dari sisi diri sendiri tetapi juga dari sisi lawan transaksi.
- 5) Prinsip *Incremental Benefit*
Prinsip ini menerangkan keputusan keuangan harus didasarkan pada keuntungan.

¹⁸ Nawi et al., "Islamic Financial Literacy: A Conceptualization and Proposed Measurement.": 629-641.

¹⁹ Ladira Nur Assyfa, "Pengaruh Uang Saku, Gender, dan Kemampuan Akademik Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa Akuntansi Dengan Literasi Keuangan Sebagai Variabel Intervening." *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)* 1, no. 1 (2020): 109-119.

²⁰ Atmaja L. S. *Manajemen Keuangan*. (Yogyakarta: Andi, 2002), 13.

²¹ Atmaja L. S. *Manajemen Keuangan*, 13.

- 6) Prinsip *Signaling*
Prinsip ini menerangkan bahwa semua perilaku mengandung informasi keuangan.
 - 7) Prinsip *Capital Market Efficiency*
Prinsip ini menyampaikan informasi secara efisien. Oleh karena itu, dapat menyesuaikan informasi yang ada dengan informasi baru.
 - 8) Prinsip *Risk Return Trade Off*
Prinsip ini mengatakan bahwa orang lebih suka risiko rendah dan keuntungan tinggi.
 - 9) Prinsip *Option*
Prinsip ini menuturkan bahwa pilihan adalah hak yang tidak wajib atas apapun.
 - 10) Prinsip *Time Value Of Money*
Prinsip ini mengatakan “*time has a time value*”, artinya uang yang didapatkan saat ini atau bernilai lebih dari anda dapatkan pada masa depan.
- d. Indikator Perilaku Keuangan
- Perilaku keuangan seseorang dapat dilihat dari 4 unsur yaitu²²:
- 1) *Konsumsi (Consumption)*
Konsumsi berkaitan dengan perilaku atau kebiasaan yang dilakukan mahasiswa pada tiap bulannya. Mahasiswa ditanya apakah mereka akan membayar tagihan tepat waktu, membeli apa yang benar-benar mereka butuhkan, dan membeli apa yang membuat mereka merasa nyaman.
 - 2) *Arus Kas (Cash-flow management)*
Arus kas merupakan indikator utama dari kesehatan keuangan yang merupakan ukuran kemampuan seseorang untuk membayar semua biaya yang dikeluarkannya. Manajemen arus kas yang baik terdiri dari penyeimbangan, uang masuk dan uang keluar. *Cash flow management* dapat diukur dengan seseorang membayar tagihan tepat waktu, menyimpan catatan atau bukti pembayaran dan menyusun anggaran keuangan dan rencana masa depan.

²² Irine Herdjiono dan Lady Angela Damanik, “Pengaruh Financial Attitude, Financial Knowledge, Parental Income Terhadap Financial Management Behavior,” *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan* 9, no. 3 (2016): 228.

3) Tabungan dan Investasi (*Saving and investment*)

Perilaku menabung mengacu pada simpanan yang dapat digunakan ketika ada kebutuhan mendesak. Skala perilaku menabung dikembangkan untuk mengukur sejauh mana mahasiswa berlatih menabung. Investasi adalah mengalokasikan atau menanamkan sumber daya saat ini untuk tujuan keuntungan masa depan.

4) Manajemen Utang (*Credit management*)

Aspek terakhir dari perilaku keuangan adalah manajemen kredit atau manajemen utang. Manajemen utang adalah kemampuan untuk mendapatkan keuntungan dari utang dan menggunakannya untuk meningkatkan kesejahteraannya.

3. Religiusitas

a. Pengertian religiusitas

Istilah religi dalam masyarakat sering digunakan untuk menyebut kata agama (bahasa Indonesia), *al-din* (bahasa Arab), atau *religion* (bahasa Inggris) yang masing-masing memiliki arti etimologisnya sendiri-sendiri, tetapi memiliki terminologi yang sama.²³ Religiusitas merupakan istilah yang lebih berkaitan dengan kualitas penghayatan dan sikap seseorang berdasarkan nilai-nilai agama yang dianutnya.²⁴

Sedikides mendefinisikan religiusitas sebagai orientasi, seperangkat perilaku dan gaya hidup yang dianggap penting oleh kebanyakan orang di seluruh dunia yang tidak dapat diabaikan oleh psikologi sosial dan kepribadian.²⁵ Michael Mayer berpendapat bahwa religi adalah serangkaian aturan dan keyakinan khusus yang membimbing orang dalam tindakan terhadap Tuhan, orang lain, dan juga diri sendiri.²⁶ Selain itu, menurut Ferm, religiusitas adalah makna agama yang dapat diterima

²³ Anshari, E.S. Ilmu, Filsafat, dan Agama. (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1987), 122.

²⁴ Tri Kurniati Khairunnisa, Gatot Nazir Ahmad, and Ety Gurendawati, "Pengaruh Religiusitas, Preferensi Risiko, dan Locus of Control Terhadap Perilaku Keuangan dan Dampaknya Terhadap Personal Financial Distress Pada Pekerja Muda di DKI Jakarta," *JRMSI - Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia* 11, no. 2 (2020): 381–403.

²⁵ Sedikides, C. Why Does Religiosity Persist? *Personality and Social Psychology Review* 14, no. 1 (2010): 3–6.

²⁶ Fuad Nashori dan Mucharram, R.D. Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami. (Yogyakarta: Menara Kudus 2001), 70-71.

mengacu pada berbagai perilaku atau makna yang terkait dengan tindakan orang-orang beragama.²⁷

Religiusitas adalah sekumpulan nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Himpunan nilai ini berkaitan dengan keyakinan terhadap ajaran agama, baik secara langsung maupun lisan dan secara tidak langsung atau dalam hati. Keyakinan ini kemudian dihargai dalam tindakan dan perilaku dikehidupan setiap hari..²⁸ Religiusitas dapat diukur dari keberadaan institusi keagamaan dan pentingnya agama dalam kehidupan sehari-hari. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah kedalaman keyakinan seseorang terhadap suatu agama, ditambah dengan tingkat pengetahuan agamanya yang diwujudkan dalam pengamalan nilai-nilai agama, yaitu dengan mengikuti aturan dan pelaksanaan komitmen hati yang tulus dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan ibadah.

Agama Islam mengajarkan seseorang yang memiliki tingkat keyakinan tinggi terhadap keyakinannya, ia akan cenderung berpikir berulang-ulang sebelum berutang²⁹, seperti yang tertulis dalam Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 208 yang berbunyi:

يَتَّيِّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Masuk masuk Islamlah kamu secara utuh, dan jangan mengikuti jejak setan. Sungguh, setan adalah

²⁷ Muhammad Faisal, “Sikap, Norma Subjektif, Religiuisitas, dan Partisipasi Terhadap Wakaf Tunai.” *Li Falah Jurnal Studi Ekonommi dan Bisnis Islam* 4, No. 1 (2019):240.

²⁸ Tri Kurniati Khairunnisa, Gatot Nazir Ahmad, and Ety Gurendawati, “Pengaruh Religiusitas, Preferensi Risiko, dan Locus of Control Terhadap Perilaku Keuangan dan Dampaknya Terhadap Personal Financial Distress pada Pekerja Muda di DKI Jakarta.” 37.

²⁹ Tri Kurniati Khairunnisa, Gatot Nazir Ahmad, and Ety Gurendawati, “Pengaruh Religiusitas, Preferensi Risiko, dan Locus of Control Terhadap Perilaku Keuangan dan Dampaknya Terhadap Personal Financial Distress pada Pekerja Muda di DKI Jakarta.”:38.

musuh yang nyata bagimu” (Qs. Al-Baqarah: 208).³⁰

b. Dimensi Religiusitas

Menurut Glock dan Strak ada 5 dimensi keberagamaan pada tingkatan tertentu, yaitu³¹:

1) Dimensi Keyakinan (*The Ideological Dimension*)

Dimensi ini mengacu pada derajat keimanan umat Islam terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama pada ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatis yang tentang keimanan kepada Allah SWT, Malaikat, Rasul. Isi dan ruang lingkup keyakinan berbeda, tidak hanya antar agama tetapi juga antara tradisi dari agama yang sama.

2) Dimensi Praktik Agama (*The Ritualistic Dimension*)

Dimensi ini meliputi ibadah, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan ketaqwaan atau tingkat kepatuhan umat Islam kepada agamanya sehubungan dengan pelaksanaan salat, puasa, zakat, maupun haji.

3) Dimensi Pengalaman (*The Experiential Dimension*)

Dimensi ini memperhitungkan fakta bahwa semua agama memiliki harapan tertentu. Dimensi ini terkait dengan pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi, dan sensasi yang dialami seseorang.

4) Dimensi Pengetahuan Agama (*The Intellectual Dimension*)

Dimensi ini mengacu pada tingkat pengetahuan dan pemahaman umat Islam terhadap doktrin-doktrin utama agamanya, sebagaimana tertuang dalam kitab suci dengan harapan umat beragama minimal memiliki pengetahuan tentang prinsip-prinsip dasar, kitab suci, dan tradisi-tradisi. Dimensi ini mencakup pengetahuan tentang isi utama Al-Quran, hukum-hukum Islam, maupun sejarah Islam.

5) Dimensi Pengamalan (*The Consequential Dimension*)

Dimensi ini terkait dengan identifikasi konsekuensi sehari-hari dari keyakinan, praktik,

³⁰ Departemen Agama RI, Al-Quran dan terjemahannya (Depok: Al-Huda, 2015), 33.

³¹ Djamaluddin Ancok dkk, *Islami, Solusi Islam Atas Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka. Pelajar, 2001), 77.

pengalaman, dan pengetahuan agamanya sendiri. Merujuk pada perilaku umat Islam yang dimotivasi oleh ajaran agamanya. Dimensi ini mencakup perilaku seperti suka membantu atau bekerja sama. Pandangan ini sejalan dengan 5 aspek dalam penerapan ajaran Islam pada aspek religiusitas, yaitu aspek iman sejajar dengan *religious belief*, aspek Islam sejajar dengan *religious practice*, aspek ihsan sejajar dengan *religious feeling*, aspek ilmu sejajar dengan *religious knowledge*, dan aspek amal sejajar dengan *religious*.

Berdasarkan uraian di atas, maka bisa disimpulkan bahwa dimensi religiusitas meliputi iman, amalan keagamaan, penghayatan, pengetahuan agama, serta pengalaman dan konsekuensi. Kelima dimensi tersebut membentuk satu kesatuan yang saling terkait satu dalam pemahaman religiusitas. Kelima dimensi tersebut juga cukup relevan dan mewakili partisipasi keagamaan secara keseluruhan dan dapat diterapkan dalam sistem keagamaan mahasiswa muslim untuk mengetahui, mengamati dan menganalisis keadaan agama seorang mahasiswa yang akan dikaji, dalam kasus ini, maka digunakan lima dimensi religiuistas Glock dan Stark dalam Putriani sebagai ukuran untuk mengukur religiusitas mahasiswa.³²

c. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Religiusitas

Thouless membedakan faktor-faktor yang memengaruhi sikap keagamaan menjadi empat macam, yaitu³³:

1) Pengaruh Pendidikan atau Pengajaran dan Berbagai Tekanan Sosial

Faktor pengaruh pengajaran atau pendidikan dan berbagai kendala sosial mencakup semua pengaruh sosial terhadap perkembangan agama, termasuk pengasuhan orang tua, tradisi sosial, tekanan lingkungan sosial untuk beradaptasi dengan pendapat yang berbeda, dan sikap yang telah disepakati oleh lingkungan tersebut.

³² Yolanda Hani Putriani dan Atina Shofawati, "Pola Perilaku Konsumsi Islami Mahasiswa Muslim Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga ditinjau dari Tingkat Religiusitas," *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* 2, no. 7 (2015): 570.

³³ Thouless Robert H. *Pengantar Psikologi Agama*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 34.

2) Faktor Pengalaman

Unsur pengalaman berkaitan dengan berbagai jenis pengalaman yang membentuk sikap keagamaan. Terutama pengalaman keindahan, konflik moral, dan pengalaman emosional keagamaan. Faktor-faktor tersebut umumnya berupa pengalaman spiritual yang dapat dengan cepat memengaruhi perilaku seseorang.

3) Faktor Kehidupan

Kebutuhan-kebutuhan ini secara garis besar dapat menjadi empat, yaitu:

- a.) Kebutuhan akan rasa aman atau perlindungan.
- b.) Kebutuhan akan cinta.
- c.) Kebutuhan untuk mendapatkan harga diri.
- d.) Kebutuhan dari ancaman kematian.

4) Faktor Intelektual

Mengacu pada berbagai proses argumentasi verbal dan rasionalisasi. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap individu memiliki derajat religiusitas yang berbeda-beda dan dipengaruhi oleh dua jenis faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dapat memengaruhi religiusitas, seperti adanya pengalaman emosional keagamaan, kebutuhan individu yang mendesak yang perlu dipenuhi, seperti kebutuhan akan rasa aman, harga diri, cinta, dll. Sedangkan pengaruh eksternalnya seperti pendidikan formal, pendidikan agama dalam keluarga, tradisi sosial berdasarkan nilai-nilai agama, tekanan-tekanan lingkungan sosial dalam kehidupan seseorang.

d. Fungsi Religiusitas

Fungsi religiusitas bagi manusia erat kaitannya dengan fungsi agama. Agama merupakan kebutuhan emosional manusia dan merupakan kebutuhan kodrati. Menurut Jalaluddin, agama memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan manusia, antara lain:³⁴

1) Fungsi Edukatif

Pemeluk agama berpendapat bahwa ajaran agama yang dianutnya merupakan doktrin yang harus diikuti. Doktrin agama memiliki fungsi perintah dan larangan. Kedua unsur perintah dan larangan tersebut

³⁴ Jalaluddin Rakhmat. Psikologi Komunikasi. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 247.

memiliki latar belakang yang mengarah pada kepribadian pemeluknya menjadi lebih baik dan terbiasa dengan ajaran dan agamanya masing-masing.

2) Fungsi Penyelamat

Di mana pun manusia berada, dia selalu ingin rasa aman. Keselamatan yang mencakup bidang yang luas adalah keselamatan yang diajarkan oleh agama. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam, yaitu; dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu mengajarkan para pengikutnya melalui pengenalan masalah suci yang berupa keimanan kepada Tuhan.

3) Fungsi Perdamaian

Melalui agama, seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Perasaan berdosa dan bersalah akan segera hilang dari ingatannya. Ketika seorang pelaku telah menebus dosanya melalui pintu tobat, penyucian, atau penebusan dosa.

4) Fungsi Pengawasan Sosial

Para pemeluk agama sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya terikat batin kepada tuntunan ajaran tersebut, baik secara individu maupun secara kelompok. Ajaran agama dianggap oleh penganutnya dianggap oleh pemeluknya sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat digunakan secara individu maupun secara berkelompok sebagai control sosial, karena:

- a.) Agama secara institusi, merupakan norma bagi pemeluknya.
- b.) Dogma agama (doktrin) memiliki guna kritis yang bersifat profesional (wahyu/nubuat).

5) Fungsi Pemupuk Rasa Solidaritas

Para pemeluk agama yang sama menjadi sadar secara psikologis bahwa mereka memiliki kesamaan dalam kesatuan keyakinan dan iman. Rasa persatuan ini menumbuhkan rasa solidaritas dalam kelompok dan individu, bahkan terkadang membangun rasa persaudaraan yang besar. Di beberapa agama, rasa persaudaraan bahkan bisa mengalahkan rasa kebangsaan.

6) Fungsi Transformatif

Doktrin agama dapat mengubah kehidupan kepribadian individu atau kelompok dalam kehidupan baru sesuai dengan doktrin agama yang dianutnya, kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluk, kadangkala mampu mengubah kebiasaan atau norma kehidupan yang dianut sebelumnya.

7) Fungsi Kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak para umatnya untuk bekerja secara produktif, tidak hanya untuk kepentingannya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Pemeluk agama tidak hanya didorong untuk bekerja secara teratur pada pola yang sama, tetapi juga untuk berinovasi dan membuat penemuan-penemuan baru.

8) Fungsi Sublimatif

Ajaran agama mengajarkan bahwa segala usaha manusia tidak hanya bersifat agama ukhrawi, tetapi juga bersifat duniawi. Semua ikhtiar manusia, selama tidak melanggar norma agama, bila dilakukan dengan nilai ikhlas atas kehendak Allah, adalah bagian dari ibadah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi religiusitas adalah sebagai edukatif, penyelamatan, pengawasan sosial, menumbuhkan rasa solidaritas, transformatif, kreatif serta sublimatif

4. Literasi Keuangan Syariah

a. Pengertian Literasi Keuangan Syariah

Literasi keuangan merupakan adalah seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang dapat meningkatkan kemampuan seseorang untuk membuat keputusan secara efektif terhadap penggunaan maupun pengelolaan sumber daya keuangan setiap individu.³⁵ Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), literasi keuangan adalah suatu pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan

³⁵ Wasiaturrahmah. Dkk, *Fintech dan Prospek Bisnis Koperasi Syariah* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), 32.

guna mencapai kesejahteraan.³⁶ Otoritas Jasa Keuangan menyimpulkan bahwa literasi keuangan merupakan rangkaian proses atau kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*competence*), dan kemampuan (*skill*) konsumen dan masyarakat luas agar lebih mampu mengelola keuangannya.³⁷

Literasi keuangan syariah dapat diartikan sebagai melek keuangan syariah yaitu mengetahui produk dan jasa keuangan syariah dan juga mampu membedakan antara bank konvensional dan bank syariah dan juga memengaruhi sikap seseorang dalam mengambil keputusan keuangan sesuai syariah. Literasi keuangan syariah mengacu pada kemampuan seseorang untuk menggunakan pengetahuan keuangan, kemampuan serta sikap untuk mengelola sumber keuangannya agar sesuai dengan ajaran Islam.

Berkenaan dengan definisi kompetensi keuangan oleh OJK, literasi keuangan syariah dapat diartikan sebagai konsumen produk dan jasa keuangan syariah, dan diharapkan masyarakat luas tidak hanya mengenal lembaga jasa keuangan syariah serta produk dan jasa keuangan syariah saja, melainkan juga bagaimana agar dapat mengubah dan meningkatkan masyarakat dalam pengelolaan keuangan syariah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Prinsip terpenting dari sistem keuangan Islam adalah keyakinan pada klaim ilahi, tidak ada riba, tidak ada investasi yang haram, tidak ada *gharar* (ketidakpastian), tidak ada *maysir* (perjudian/spekulasi), pembagian risiko dan pembiayaan berdasarkan nilai.³⁸

Keuangan syariah adalah bentuk keuangan berbasis syariah dan berdiri dan didasarkan pada hukum Islam. Dalam Al-Quran Surah Al-An'am telah menyatakan bahwa ilmu atau literasi merupakan kebutuhan penting agar setiap muslim dapat mengenal apa yang oleh maupun yang dilarang dalam agama Islam. Seperti yang tercantum dalam Al-Quran Surah Al-An'am ayat 119 yang berbunyi:

³⁶ Otoritas Jasa Keuangan, *Strategi Nasional Literasi Keuangan* 2017 (Jakarta: Toha Putra, 2018), 77.

³⁷ Otoritas Jasa Keuangan, *Strategi Nasional Literasi Keuangan* 2017, 81.

³⁸ Kusumaningtuti S. Soetiono dan Cecep Setiawan, *Literasi dan Inklusi Keuangan Indonesia* (Depok: Rajawali Press, 2018), 53.

وَمَا لَكُمْ أَلَّا تَأْكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَقَدْ
 فَصَّلَ لَكُمْ مَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ إِلَّا مَا اضْطُرِرْتُمْ إِلَيْهِ وَإِنَّ
 كَثِيرًا لَّيُضِلُّونَ بِأَهْوَاءِهِمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُعْتَدِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya: “Dan mengapa kamu tidak mau memakan sesuatu (daging hewan) yang (bila disembelih) atas nama Allah. Padahal, Allah telah menjelaskan kepada anda secara rinci apa yang Dia larang bagi anda, kecuali jika anda dalam darurat. Dan sungguh banyak yang tergoda (orang lain) dengan mengikuti hawa nafsunya tanpa dasar ilmu apapun. Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas.” (Qs. Al-An-am: 119).³⁹

Ayat di atas mengandung arti bahwa kaum muslimin untuk senantiasa memperhatikan hal-hal yang dikerjakan sehari-hari, jangan sampai seperti orang-orang yahudi dan orang-orang munafik yang akan mendapatkan siksa di dunia maupun di akhiratnya kelak. Maka dari itu umat islam diharapkan mempertimbangkannya kembali, menyempurnakannya bila sudah baik, atau memperbaikinya bila masih terdapat cacat, sehingga pada waktu pemeriksaan tidak ada lagi cacat dan barang tampak sempurna. Setiap mukmin wajib melakukannya.⁴⁰

b. Manfaat dari Literasi Keuangan Antara Lain⁴¹:

1) Masyarakat dapat memilih dan memanfaatkan produk dan jasa keuangan syariah sesuai dengan kebutuhannya.

³⁹ Departemen Agama RI, Al-Quran dan terjemahannya (Depok: Al-Huda, 2015), 144.

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pecan, Kesandan Kesarasian Al Qur'an*, 552-553.

⁴¹ Kusumaningtuti S. Soetiono dan Cecep Setiawan, *Literasi dan Inklusi Keuangan Indonesia*: 53.

- 2) Masyarakat lebih mampu melakukan perencanaan keuangan (*financial planning*) secara syariah.
 - 3) Masyarakat terhindar dari kegiatan investasi pada instrumen keuangan yang tidak jelas (bodong).
 - 4) Masyarakat akan mendapatkan pemahaman tentang manfaat dan risiko produk serta layanan keuangan Syariah.
- c. Dimensi Literasi Keuangan Syariah

Ada beberapa dimensi yang dapat digunakan untuk mengukur literasi keuangan syariah seseorang, yaitu:⁴²

- 1) Pengetahuan keuangan dasar syariah

Arti penting manajemen syariah adalah kegiatan pengelolaan keuangan untuk mencapai tujuan dengan tetap memperhatikan prinsip syariah.
- 2) Tabungan syariah

Tabungan dalam Islam jelas merupakan hasil atau reaksi dari prinsip-prinsip ekonomi Islam dan nilai-nilai moral Islam, yang mengatur bahwa orang harus hidup hemat dan tidak boros dan didorong (diri dan keturunannya) untuk hidup dalam keadaan yang tidak fakir.
- 3) Asuransi syariah

Asuransi ialah jaminan atau usaha bahwa penanggung kepada yang bertanggung jawab atas risiko kerugian yang diatur dalam kontrak jika terjadi kebakaran, pencurian, kerusakan, dll. atau sehubungan dengan hilangnya nyawa atau kecelakaan lain dengan tertanggung yang membayar premi tetap bulanan kepada penanggung.
- 4) Investasi syariah

Investasi yang disebut Mudharabah menurut hukum Islam ialah menyerahkan modal kepada orang-orang yang berdagang untuk memberi investor persentase dari keuntungan. Ada dua pihak yang terlibat dalam bentuk usaha ini; mereka yang punya modal tetapi tidak bisa berbisnis, dan mereka yang jago bisnis tetapi tidak punya modal. Keduanya saling melengkapi melalui upaya ini. Sesuai dengan penjelasan teoretis di

⁴² Sri Lestari dan Hajar Mukaromah, "Literasi Keuangan Syariah Pengelola Koperasi Pondok Pesantren An-Nawawi Kec. Gebang, Kab Purworejo," An -Nawa, Jurnal Hukum Islam Vol XXII (Juni 2018):31.

atas, pendidikan keuangan syariah adalah suatu pengetahuan dan kemampuan pengelolaan keuangan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan (falah) berdasarkan prinsip syariah, yaitu melalui penghapusan unsur riba, *gharar*, yang membahas kebutuhan dan kepentingan masing-masing individu.⁴³ Perencanaan keuangan juga diartikan sebagai proses di mana seseorang berusaha untuk mencapai tujuan keuangan mereka dengan mengembangkan dan menerapkan rencana keuangan yang komprehensif dan perencanaan keuangan yang sehat, sehingga menghasilkan rencana keuangan yang jelas dan memfasilitasi rencana keuangan, seperti *blue print* yang menunjukkan ke mana arah situasi keuangan individu saat ini. Sedangkan perencanaan keuangan pribadi ialah proses pencapaian tujuan pribadi melalui pengelolaan keuangan yang terstruktur dan tepat. Dengan demikian, perencanaan keuangan adalah suatu proses dalam perencanaan keuangan pribadi untuk dapat menawarkan solusi perencanaan, pemikiran ekonomi keuangan, aset atau investasi untuk mencapai tujuan jangka pendek, menengah dan panjang. Tujuan keuangan pribadi itu unik dan tidak selalu sama untuk tiap individu.⁴⁴

Pada dasarnya, tidak ada perbedaan antara perencanaan keuangan biasa dan perencanaan keuangan Islam. Namun, perencanaan keuangan syariah tidak hanya sekedar proses perolehan dan pengumpulan kekayaan, tetapi memiliki definisi yang luas mengenai tugas manusia sebagai khalifah untuk mendapat keuntungan dari berkah nikmat SWT di bumi sesuai dengan aturan syariah Islam. Perencanaan keuangan syariah didefinisikan sebagai proses perencanaan kehidupan yang lebih baik melalui perencanaan, pemilihan dan pengelolaan aset dan keuangan dalam kehidupan, dalam rangka mencapai tujuan hidup jangka pendek, menengah dan panjang baik di dunia ini maupun di luar.⁴⁵

⁴³ Agustianto Mingka dan Luthfi Trisandi Rizki, *Fiqh Perencanaan Keuangan Syariah*, (Jakarta: Muda Mapan Publishing, 2010), 13.

⁴⁴ Maya malinda, *Perencanaan Keuangan Pribadi*, 21.

⁴⁵ Agustianto Mingka dan Luthfi Trisandi, *Fiqh Perencanaan Keuangan Syariah*, 41.

Perencanaan keuangan syariah membantu seseorang untuk mendapatkan gambaran tentang apa yang sebenarnya mereka inginkan, untuk melindungi kekayaan, untuk menggunakan utang, untuk melakukan manajemen risiko, dan untuk melatih seseorang untuk mengelola risiko investasi dengan baik, mengasuransikan dengan baik untuk perlindungan jiwa, kesehatan dan harta benda, untuk meningkatkan kemakmuran dan untuk mengendalikan pengeluaran dan pengeluaran.

- a. Prioritas keuangan dapat dikelola dan dianggarkan dengan konsep ZAPIN, yaitu:⁴⁶
 - 1) Zakat untuk menyucikan kekayaan dan membaginya dengan yang membutuhkan.
 - 2) Asuransi (*assurance*) bertujuan untuk melindungi diri maupun keluarga dari hal-hal yang tak terduga.
 - 3) *Present Consumption* yaitu menyisihkan dana untuk kebutuhan hidup ini.
 - 4) *Future Spending* yaitu menabung untuk *planning* yang di beberapa tahun mendatang.
 - 5) *Investment* yaitu berinvestasi untuk masa depan bahkan ketika setelah pensiun.
- b. Prinsip perencanaan

Prinsip perencanaan finansial secara islami ini diadopsi oleh *Hijrah Strategic Advisory Group Sdn. Bhd* yang berada di Malaysia, terdapat 7 prinsip utama. Ketika prinsip ini diterapkan pada perencanaan kebutuhan keluarga, kesejahteraan pasti tercapai. Adapun 7 prinsip pengelolaan finansial secara syariah adalah sebagai berikut⁴⁷:

- 1) Pendapatan

Pendapatan dalam Islam merupakan sumber yang harus dimiliki oleh rumah tangga muslim. Untuk memperoleh penghasilan harus sesuai dengan syariat Islam, halal dan *toyyib*. Rasulullah SAW. bersabda: “Sungguh Allah itu baik dan hanya menerima apa yang baik.” (HR. Muslim). Pendapatan yang dibelanjakan untuk kebutuhan pokok, seperti makanan dan minuman yang dikonsumsi, akan mengalir ke aliran darah kita. Apa

⁴⁶ Prita Hapsari Ghozie, *Make It Happen (Buku Pintar Keuangan Untuk Mewujudkan Mimpi)*, 104.

⁴⁷ Fauzi, Dede. 2015. 7 Prinsip Mengelola Finansial Secara Islami ini Penting Untuk Anda Ketahui. Diakses Agustus 2021 dari <http://odnv.co.id>

pun yang Anda lakukan, harus halal untuk membawa berkah bagi keluarga dan untuk menghindari murka Allah.

2) Pengeluaran

Pengeluaran masyarakat membutuhkan perencanaan yang baik dalam bentuk anggaran keuangan rumah tangga. Dalam perencanaan pengeluaran pendistribusian kebutuhan pokok direncanakan dan disediakan untuk disalurkan kepada yang membutuhkan. Keluarga muslim hendaknya fokus pada pengelolaan pengeluaran pada pola konsumen islami, di samping kepada kebutuhan (*need*) juga berorientasi pada kemanfaatan (*utility*) sehingga hanya membelanjakan apa yang dibutuhkan dan hanya yang bermanfaat saja. Islam melarang pembelanjaan yang berlebihan dan kemewahan karena dapat menimbulkan bahaya dan kehancuran. Allah berfirman:

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا

فَحَقَّقَ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا ﴿١٦﴾

Artinya: “Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan orang-orang yang hidup dalam kemewahan di negeri itu (ketaatan kepada Allah), tetapi mereka durhaka di negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancurnya.” (QS. Al-Isra:16)⁴⁸

3) Perencanaan Jangka Panjang

Perencanaan jangka panjang perlu dilakukan dalam kehidupan rumah tangga, misalnya untuk menentukan persiapan kebutuhan besok hari, menghadapi keadaan darurat, seperti sakit, untuk mempersiapkan ibadah haji dan umrah dll. Untuk menghadapi kondisi yang akan datang, dibutuhkan komitmen finansial yang baik, meskipun kita percaya

⁴⁸ Departemen Agama RI, Al-Quran dan terjemahannya (Depok: Al-Huda, 2015), 547.

bahwa manusia hanya dapat merencanakan, tetapi Allahlah yang akan memutuskan.

4) Asuransi

Asuransi adalah salah satu bentuk perlindungan diri dan harta kita. Jenis asuransi seperti asuransi kesehatan dan asuransi kendaraan. Seorang muslim sebaiknya mengikuti asuransi berbasis Islam agar perlindungan yang dilakukan lebih berkah.

5) Pengelolaan Utang

Islam membolehkan umatnya mengambil utang untuk keperluan yang mendesak, tetapi hal ini tidak diperbolehkan ketika utang tersebut mengandung unsur riba. Saat ini banyak bank syariah yang menawarkan utang, misalnya untuk modal usaha, atau pembiayaan kendaraan.

6) Investasi

Umat Islam diperbolehkan untuk memanfaatkan kelebihan dana tersebut. Investasi tersebut dapat berupa bentuk emas, deposito atau saham dengan indeks syariah karena tidak mengandung unsur riba. Salah satu bentuk investasi lainnya adalah melakukan bisnis seperti membeli properti untuk disewakan.

7) Zakat

Zakat adalah rukun Islam yang terakhir yang wajib bagi umat Islam Ketika nisabnya sudah mencukupi. Tujuan zakat untuk untuk membersihkan harta dan membantu orang lain. Dalam ekonomi syariah rumah tangga, zakat harus diperhitungkan sebagai pengeluaran rutin. Misalnya dari zakat profesi atau zakat pertanian, dll.

c. Tujuan Perencanaan Keuangan

Tujuan dari perencanaan keuangan adalah untuk menghemat segala sesuatu agar bisa lebih efektif atau hanya digunakan untuk hal-hal yang diprioritaskan saja. Artinya, kita bisa mengatur dengan baik jumlah uang yang masuk dan juga uang yang keluar. Tujuan perencanaan keuangan dari sudut pandang Islam adalah menjadikan falah sebagai tujuan keuangan, yaitu untuk mencapai kebahagiaan, kemuliaan, dan ketenangan pikiran, tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat.⁴⁹

⁴⁹ Dwi Suwikyo, *Tarbiyah Finansial* (Yogyakarta: Diva Perss, 2019), 12-13.

Selain itu, strategi lain dalam perencanaan keuangan adalah mampu membedakan antara kebutuhan (*need*) dan keinginan (*want*). Karena keinginan didorong lebih dari kekuatan dalam diri kita yang bersifat pribadi. Oleh karena itu seringkali subjektif, dan bervariasi dari orang ke orang. Keinginan juga seringkali tidak berjalan dengan rasionalitas atau nilai rasa lebih mendominasi dalam diri kita, sehingga tidak terbatas secara kualitas dan kuantitas. Keinginan dapat dikendalikan melalui suatu hubungan dan kenyataan disebut kebutuhan. Sifat kebutuhan lebih objektif karena karena melekat pada realitas yang ada.⁵⁰

Pemenuhan keinginan saja adalah suatu pemborosan jika kita tidak bisa membedakan antara keinginan dan kebutuhan. Selalu ingin mengeluarkan uang untuk mendapatkan sesuatu, bahkan ketika sesuatu itu tidak dibutuhkan. Orang boros kebanyakan termakan gengsi, dia tidak mau disebut pelit, berapapun pendapatan per bulannya. Penting adanya perilaku hemat untuk menghindari pemborosan. Karena orang hemat akan menghabiskan uang tanpa adanya perencanaan. Pahami mana yang dibutuhkan atau tidak. Bagi orang yang suka berhemat, prinsip berhitung, menghitung, dan memperhitungkan selalu berlaku. Kebutuhan hidup tidak hanya sekadar makanan dan pakaian, terkadang hidup sederhana karena harus memikirkan kebutuhan orang lain. Orang hemat suka menghambur-hamburkan uangnya untuk sedekah/jalan Tuhan, tapi tidak perlu gembar-gembor untuk bisa dicap sebagai orang royal. Harus ada urutan yang penting, kurang penting, dan tidak penting, lalu disiplinkan diri dalam prioritas.⁵¹ Sedangkan tujuan perencanaan keuangan syariah antara lain:⁵²

a) Agar Terhindar dari Lilitan Hutang

Gaya hidup yang konsumtif seringkali menjebak kedalam utang yang tidak produktif. Padahal utang adalah sesuatu yang tidak disukai dalam Islam, apalagi kalau utang itu menggunakan bunga (riba). Mengapa demikian, karena utang dapat menurunkan status kita

⁵⁰ Suwikyo, *Tarbiyah Finansial*, 156-158.

⁵¹ Slamet Ristanto, *99 Cara Bebas Finansial* (Yogyakarta: Asda Media, 2014), 173- 175.

⁵² Aini Masruroh, "Mengelola Keuangan Secara Syariah Dalam Rangka Menumbuhkan Good Money Habit," *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics* 5, no. 1 (2015). *Journal of Accounting and Business Education* 1, no. 4, (2016): 91.

sebagai manusia. Dengan perencanaan keuangan yang baik, utang macet dapat dihindari, kalau pun perlu berutang, maka yang perlu dibutuhkan ialah pengelolaan yang baik harus dilakukan agar menjadi utang yang produktif dan rencana pelunasannya yang matang.

- b) Agar Bisa Menjalankan Berbagai Ibadah yang diperintahkan Oleh Allah SWT.

Tidak dipungkiri banyak ibadah-ibadah dalam agama Islam yang harus dilaksanakan dengan biaya yang cukup besar, seperti ibadah haji, umrah, qurban, wakaf, dll. Meskipun ibadah-ibadah ini hanya ditujukan bagi mereka yang mampu, sebagai umat Islam kita juga ingin dapat melakukan semua ibadah ini sebagai bekal untuk kehidupan akhirat sebelum kita mati.

- c) Proteksi Diri

Hal ini dilakukan agar keluarga dan keturunannya memiliki kehidupan yang baik dan sejahtera bagi keluarga dan keturunan.

- d) Mengelola Kekayaan

Perencanaan keuangan yang baik juga harus membawa pertumbuhan modal. Untuk itulah diperlukan strategi alokasi aset dan investasi syariah yang sejalan dengan tujuan dan prioritas hidup kita dalam Islam

- e) Memelihara Harta yang Telah Terakumulasi

Begitu kita memiliki aset, kita perlu melindunginya dari risiko keuangan untuk menghindari kerugian yang besar. Dalam Islam, harta dan anak merupakan yang harus dijaga. Oleh karena itu, upaya yang harus dilakukan yakni menjaga amanah tersebut.

- f) Distribusi Kekayaan

Jika kita sudah memiliki kekayaan finansial, maka sangat penting dalam perencanaan keuangan Islam untuk mendistribusikan asset-asset tersebut kepada hal-hal yang sesuai dengan syariah Islam, baik melalui tujuan yang sesuai dengan kehidupan dalam Islam maupun dengan tujuan untuk mengabdikan kepada umat. Perencanaan waris harus sesuai dengan faraid Islam agar tidak terjadi perselisihan antara ahli waris yang ditinggalkan.

1. Mahasiswa

Pengertian mahasiswa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah mereka yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi.⁵³ Pengertian mahasiswa menurut Sarwono ialah setiap orang yang sresmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di suatu perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18 sampai dengan 30 tahun.⁵⁴ Mahasiswa dinilai memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat adalah kualitas yang melekat pada setiap mahasiswa.⁵⁵

Menurut Yusuf dalam penelitian Babby Hasmayni dkk, seorang mahasiswa dibagi ke dalam tahap perkembangan yang usianya mulai dari 18 sampai 25 tahun. Fase ini dapat digolongkan dari masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini adalah memantapkan pendirian hidup mahasiswa yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.⁵⁶ Menurut Subiaktono, berdasarkan usia pengelola keuangan, pada usia 20-30 tahun ialah masa di mana orang mulai membangun fondasi keuangan.⁵⁷ Serta seharusnya mahasiswa sudah mulai mengembangkan keterampilan agar bisa sukses pada masa depan. Namun, perilaku mahasiswa saat ini lebih cenderung membelanjakan uang daripada terlibat dalam pengelolaan keuangan yang baik, seperti menabung atau merencanakan investasi untuk masa depan.⁵⁸ Apalagi di era digital seperti saat ini sedikit banyak memengaruhi masyarakat dalam konsumsinya begitu pula yang terjadi pada konsumsi mahasiswa, karena di era

⁵³ “Mahasiswa.” Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, Diakses Pada 6 September, 2021. <https://kbbi.web.id/mahasiswa>

⁵⁴ Babby Hasmayni dkk, “Pengaruh *Lifestyle* Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Pengguna iPhone di Universitas Medan Area,” *Jurnal Teknologi, Kesehatan dan Ilmu Sosial (TEKESNOS)* 1, no. 1 (2019): 10.

⁵⁵ Babby Hasmayni dkk, “Pengaruh *Lifestyle* Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Pengguna iPhone di Universitas Medan Area,”: 10.

⁵⁶ Babby Hasmayni dkk, “Pengaruh *Lifestyle* Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Pengguna iPhone di Universitas Medan Area,”: 10.

⁵⁷ Subiaktono. “Pengaruh *Personality Traits* Terhadap Perencanaan Keuangan Keluarga,” *Jurnal Dinamika Manajemen* 4, no. 2, (2014): 149–160.

⁵⁸ Susilowati, N., Kardiyeem, & Latifah, L. The Mediating Role of Attitude toward Money on Students’ Financial Literacy and Financial Behavior. *Journal Of Accounting And Business Education* 4, no. 2 (2020): 58–68.

digital pola konsumsi para mahasiswa telah berubah dengan kemudahan teknologi yang digunakan.⁵⁹ Mahasiswa yang memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk mengelola keuangannya dengan baik akan menunjukkan perilaku pengambilan keputusan yang cerdas tentang keuangannya, seperti kapan waktu yang tepat untuk berinvestasi, menabung, dan menggunakan kartu kredit.⁶⁰

Menurut Nababan dan Sadalia, mahasiswa merupakan salah satu komponen masyarakat yang jumlahnya cukup besar untuk berkontribusi dalam perekonomian seiring mahasiswa bergerak menuju masa depan dunia kerja dan mandiri dalam mengelola keuangannya.⁶¹ Sebagai mahasiswa, mereka melalui masa transisi keuangan, dari ikatan dengan orang tua mereka menjadi individu dengan kebebasan untuk membuat keputusan keuangan pribadi. Mereka memiliki masalah keuangan yang kompleks karena sebagian besar mahasiswa tidak memiliki pendapatan meskipun mereka menerima beasiswa, tetapi hanya dapat digunakan untuk jangka waktu terbatas setiap bulan. Masalah dapat timbul dari keterlambatan tunjangan orang tua atau habisnya uang saku bulanan sebelum waktunya karena kebutuhan yang tidak terduga atau karena pengelolaan keuangan yang buruk.⁶²

Salah satu kecerdasan yang harus dimiliki mahasiswa adalah kecerdasan finansial, yaitu kecerdasan dalam mengelola keuangan pribadi.⁶³ Ansong mengatakan bahwa mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis memiliki lebih banyak pengetahuan tentang keuangan daripada jurusan

⁵⁹ Badrus Sholeh, "Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Pamulang," *Pekobis : Jurnal Pendidikan, Ekonomi, dan Bisnis* 4, no. 2 (2019): 57.

⁶⁰ Laily, "Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Mahasiswa Dalam Mengelola Keuangan." 3.

⁶¹ Rahma Dinda Atika, "Pengaruh Literasi Keuangan, Love of Money, dan Hasil Belajar Manajemen Keuangan Terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi UNESA," *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)* 5, no. 2 (2017): 1–8.

⁶² Rahma Dinda Atika, "Pengaruh Literasi Keuangan, Love of Money, dan Hasil Belajar Manajemen Keuangan Terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi UNESA,": 1-8.

⁶³ Rahma Dinda Atika, "Pengaruh Literasi Keuangan, Love of Money, dan Hasil Belajar Manajemen Keuangan Terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi UNESA,": 1-8.

lainnya.⁶⁴ Pengelolaan keuangan yang baik diharapkan ada pada diri mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Dengan kemajuan teknologi serba digital, segalanya menjadi mudah, termasuk aktivitas jual beli. Hal ini sedikit banyak membuat mahasiswa menghabiskan uang tanpa memikirkan keuntungan dari barang yang dibeli melalui berbagai *platform e-commerce*. Sebagian besar dari mereka membeli barang-barang bagus untuk bersenang-senang dan bukan karena kebutuhan. Hal ini terjadi ketika mahasiswa tidak memiliki pemahaman keuangan yang baik. Sebagian besar mahasiswa belum memikirkan pengelolaan keuangan karena hanya mengandalkan uang dari orang tua, meskipun sumber keuangan masih dari orang tua, mahasiswa perlu mengelola keuangannya dengan cara yang mereka gunakan untuk menciptakan gaya hidup dengan mengikuti kondisi keuangan yang ada untuk mencapai tujuan pada masa depan.⁶⁵

Mahasiswa harus bijak mengelola keuangannya untuk kebutuhan pribadi sehari-hari serta kebutuhan untuk dana pendidikan. keterampilan mereka dalam menangani keuangan atau dalam perilaku keuangan sehari-hari sangat erat kaitannya dengan pengetahuan keuangan (*financial literacy*) dimiliki mereka. Mahasiswa harus bertanggung jawab atas keputusan pengelolaan keuangan yang mereka buat agar tidak timbul masalah keuangan. Selain itu, literasi keuangan yang tinggi juga diharapkan dimiliki oleh mahasiswa Fakultas Ekonomi yang *notabene* telah memperoleh sejumlah mata kuliah yang membimbing menuju mereka melek keuangan. Khususnya bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Kudus tahun ajaran 2017-2019 yang telah mengikuti mata kuliah pemahaman manajemen keuangan.

B. Penelitian terdahulu

Kajian penelitian terdahulu yang relevan digunakan untuk memberikan deskripsi dari penelitian ini dan juga sebagai variabel penguat terhadap variabel penelitian yang digunakan dalam

⁶⁴ Laily, "Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Mahasiswa dalam Mengelola Keuangan," 3.

⁶⁵ "Buku 9: Perencanaan Keuangan," Otoritas Jasa Keuangan, diakses pada tanggal 8 Juli, 2021, <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/test/book/perencanaan-keuangan/reader.html>

penelitian ini, yaitu perilaku keuangan sebagai variabel dependen, religiusitas, literasi keuangan syariah, dan perencanaan keuangan sebagai variabel independen. Rangkuman jurnal dari hasil penelitian sebelumnya menjadi acuan dan bantuan dalam membuat kerangka berpikir yang disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil penelitian
1.	Nujmatul Laily (2016). <i>Journal of Accounting and Business Education</i> 1, no. 4	Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa dalam Mengelola Keuangan,	Variabel Dependen: - Literasi keuangan Variabel Independen: - Perilaku keuangan	Variabel literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai t hitung 6.088 dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil daripada nilai p value 0,05. ⁶⁶
2.	Ari Susanti dkk (2017) Telaah Bisnis, Vol 18, No 1 Tahun 2018.	Tingkat Pendidikan, Literasi Keuangan, dan Perencanaan Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan UMKM di Surakarta.	Variabel Dependen: - Tingkat Pendidikan - Literasi keuangan - Perencanaan keuangan Variabel Independen: - Perilaku keuangan	Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan dan variabel perencanaan keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan UMKM di Surakarta. ⁶⁷

⁶⁶ Nujmatul Laily, “Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Mahasiswa dalam Mengelola Keuangan,” *Journal of Accounting and Business Education* 1, no. 4 (2016): 10.

⁶⁷ Ari Susanti et al., “Tingkat Pendidikan, Literasi Keuangan, dan Perencanaan Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan UMKM di Surakarta,” *Telaah Bisnis* 18, no. 1 (2018): 45–56.

3.	Moch Zakki Zahriyan (2016)	Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap Terhadap Uang Pada Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga	<p>Variabel dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Literasi keuangan - Sikap terhadap uang <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perilaku pengelolaan keuangan 	penelitian ini menunjukkan bahwa variabel literasi keuangan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga. ⁶⁸
4.	Adi Rahman dkk (2020) Jurnal Mitra Manajemen, Vol 4, No. 9 Tahun 2020.	Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Perencanaan Keuangan dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Pada Mahasiswa yang Menjalankan Praktik Bisnis Dikota Banjarmasin,	<p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengetahuan keuangan - Perencanaan keuangan - Kontrol diri <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perilaku pengelolaan keuangan 	Variabel perencanaan keuangan berpengaruh paling dominan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. ⁶⁹

⁶⁸ Moch. Zakki Zahriyan, “Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap Terhadap Uang pada Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga: 1-10.

⁶⁹ Adi Rahman et al., “Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Perencanaan Keuangan dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan pada Mahasiswa yang Menjalankan Praktik Bisnis di Kota Banjarmasin,” *Jurnal Mitra Manajemen* 4, no. 9 (2020): 1405–1416.

5.	<p>Rescy Arsika Ndriana Dkk (2021)</p> <p>Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan (JIMAT) Vol. 12, No. 1 Tahun 2021</p>	<p>Literasi Keuangan, Religiusitas dan Pengaruhnya Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa</p>	<p>Variabel dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Literasi keuangan - Religiusitas <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perilaku pengelolaan keuangan 	<p>Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Hal ini dibuktikan dengan dengan nilai t hitung sebesar 2,092 > t tabel sebesar 1,650996 dengan nilai signifikansi 0,037 < 0,05. Begitu pula dengan variabel Religiusitas pengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 4,663 > t tabel sebesar 1,650996 dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05.⁷⁰</p>
6.	<p>Atika Ahmad</p> <p><i>Management &</i></p>	<p>Dampak <i>Locus Of Control</i>, Sikap</p>	<p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Locus of control 	<p>Variabel religiusitas berpengaruh terhadap perilaku</p>

⁷⁰ Rescy Arsika dkk, "Literasi Keuangan, Religiusitas dan Pengaruhnya Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa," *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan (JIMAT)* 12, no. 1 (2021): 93.

	<p><i>Accounting Expose</i> Vol 2, No. 2 Tahun 2021</p>	<p>Keuangan, Pendapatan, dan Religiusitas Terhadap Perilaku Keuangan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Sikap keuangan - Pendapat - Religiusitas <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perilaku keuangan 	<p>keuangan anggota Muhammadiyah. Nilai koefisien regresi variabel religiusitas sebesar 0,140 berarti bahwa jika terjadi peningkatan religiusitas maka perilaku keuangan juga akan meningkat.⁷¹</p>
--	---	--	--	--

C. Kerangka berpikir

Kerangka berpikir adalah model konseptual dari berbagai teori yang berkaitan dengan berbagai masalah yang telah diidentifikasi dan dianggap penting.⁷² Secara spesifik, kerangka pemikiran digunakan peneliti sebagai tolak ukur agar tidak peneliti menyesatkan peneliti dalam menentukan permasalahan yang ada atau sesuai dengan arah tujuan penelitian semula.

Keuangan menjadi salah satu fondasi penting dalam kehidupan, terutama pada masa yang akan datang. Seiring bergulirnya waktu akan ada banyak hal dan kebutuhan yang perlu dipenuhi, sehingga sangat penting bagi generasi milenial untuk mempelajari dan memahami upaya pengelolaan keuangan yang tepat.⁷³ Akan tetapi pada kenyataannya mahasiswa sekarang cenderung berperilaku konsumtif serta kurang adanya kesadaran diri untuk mengelola keuangan pribadinya.

Sebagai mahasiswa yang menuntut ilmu di kampus Islam, sudah sepatasnya menerapkan pengelolaan keuangan ala syariah yang sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan hadits, seperti menghindari riba (bunga), *gharar* (ketidakpastian), *maisir* (perjudian), serta penerapan sifat qana'ah dan tak lupa pula untuk berzakat dan bersedekah. Peneliti menggunakan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Kudus sebagai subjek

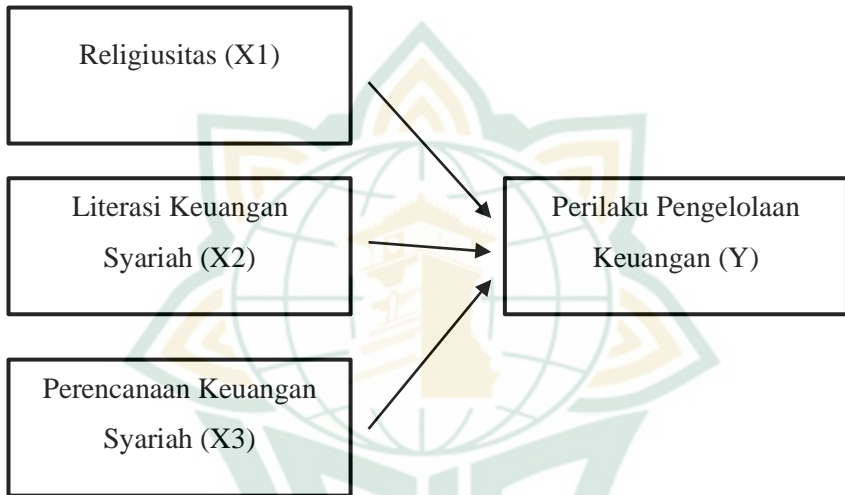
⁷¹ Atika Ahmad, “Dampak Locus Of Control, Sikap Keuangan, Pendapatan, Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Keuangan,” *Management & Accounting Expose* 2, no. 2 (2021): 105–115.

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 60.

⁷³ Aryan Danil Mirza, Dkk. *Milenial Cerdas Finansial*, 57.

penelitian. Tujuannya untuk mengkaji sejauh mana religiusitas, pengetahuan dan perencanaan keuangan syariah terkait dengan perilaku keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Kudus.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang diangkat, berikut kerangka teori yang disajikan dalam model penelitian sebagai acuan perumusan hipotesis seperti di bawah ini.



Gambar 2. 2 Kerangka Berfikir

Kerangka pada gambar 2.2 memperlihatkan hubungan religiusitas, literasi, dan perencanaan keuangan syariah yang memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan. Hal ini sesuai dengan teori-teori yang sudah dijelaskan

D. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan awal dari hasil rumusan masalah yang diteliti, mengapa bisa disebut dengan dugaan sementara, karena jawaban yang diperoleh hanya berasal dari teori, belum bersumber dari data dan fakta yang dikumpulkan secara langsung. Dengan demikian, hipotesis merupakan jawaban awal untuk rumusan masalah penelitian.⁷⁴ Berdasarkan kerangka teori penelitian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

⁷⁴ Jogiyanto, *Metode Penelitian Bisnis* (Yogyakarta: BPFE, 2016), 56.

1. Pengaruh Religiusitas Terhadap Perilaku Keuangan

Religiusitas adalah kumpulan dari nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Menurut Michael Mayer, religiusitas ialah seperangkat aturan dan keyakinan tertentu yang membimbing seseorang dalam tindakan mereka terhadap tuhan, orang lain, dan diri mereka sendiri.⁷⁵ Hal ini merupakan aspek emosional yang tercermin dalam perilaku dan karakteristik psikologis manusia. Agama atau keyakinan mengikat pemeluknya pada ketentuan atau perintah Al-Quran. Idealnya, jika pemahaman seseorang terhadap masalah agama baik, maka proses pengambilan keputusan akan menghasilkan sesuatu yang baik pula. Begitupun sebaliknya, ketika pemahaman tentang agama pada diri seseorang lemah maka dalam hal pengambilan keputusan, maka dihasilkan sesuatu yang tidak maksimal.

Sikap beragama adalah suatu kondisi yang ada pada diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama, termasuk juga keputusan pembelanjaan.⁷⁶ Sebagai mahasiswa di kampus Islam, mereka tentu memiliki pandangan yang cukup konservatif terhadap ajaran agama. Faktor agama merupakan prasyarat inheren yang melekat dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa di kampus yang bernaung di bawah kementrian agama, sehingga perilaku keuangan mereka juga dibentuk oleh aspek ini. Dalam penelitian Rescy Arsica dkk, terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa.⁷⁷ Berdasarkan penelitian Atika Ahmad, dengan meningkatnya religiusitas, demikian pula perilaku keuangan pengurus Muhammadiyah Kabupaten Bantaeng juga akan meningkat. Tingkat religiusitas seseorang menunjukkan seberapa sering orang menaati hukum agama yang telah dianutnya.⁷⁸

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

⁷⁵ Fuad Nashori dan Mucharram, *R.D. Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*, 70-71.

⁷⁶ Ashraf Ali, K. Impact of Religiosity on Buying Behavior of Financial Products: A Literature Review. *International Journal of Finance and Banking Research* 2, no. 1 (2016), 18- 23.

⁷⁷ Rescy Arsica dkk, "Literasi Keuangan, Religiusitas dan Pengaruhnya Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa.": 95

⁷⁸ Atika Ahmad, "Dampak Locus Of Control, Sikap Keuangan, Pendapatan, Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Keuangan." 105-115.

H1: Religiusitas berpengaruh terhadap perilaku keuangan

2. Pengaruh Literasi Keuangan Syariah Terhadap Perilaku Keuangan

Literasi keuangan adalah pengetahuan seseorang tentang keuangan yang bertujuan untuk mencapai kemakmuran pada masa depan. Literasi keuangan syariah mengacu pada kemampuan seseorang untuk menggunakan pengetahuan keuangan, keterampilan, dan sikap keuangan untuk mengelola sumber keuangannya agar sesuai dengan ajaran Islam.

Literasi keuangan dalam hal ini tidak perspektif kognitif, yang meliputi pengetahuan dan kemampuan menghadapi masalah keuangan, tetapi juga dari aspek nonkognitif literasi keuangan. Jadi aspek ini dilihat dari aspek psikologis seseorang sehubungan dengan masalah keuangan yang muncul.⁷⁹

Adanya literasi keuangan memungkinkan seseorang untuk memahami pentingnya menabung ataupun berinvestasi investasi sehingga alokasi dana keuangannya dapat tersalurkan dan dikelola dengan sebaik mungkin. Teori ini didukung oleh penelitian Nujmatul Laily yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Jadi, makin tinggi pengetahuan mahasiswa tentang keuangan maka akan makin bijak mahasiswa tersebut dalam mengelola keuangannya.⁸⁰ Menurut Chinen dan Endo dalam Rahma dan Suci mengatakan bahwa orang yang mampu mengambil keputusan yang tepat tentang keuangan tidak akan mengalami masalah keuangan pada masa depan dan akan menunjukkan perilaku keuangan yang solid serta mampu memprioritaskan kebutuhan daripada keinginan.⁸¹

Berdasarkan latar belakang ini, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Literasi keuangan syariah berpengaruh terhadap perilaku keuangan

3. Perencanaan Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Syariah

Perencanaan keuangan telah terbukti memiliki dampak yang signifikan terhadap manajemen keuangan dan lebih

⁷⁹ PISA. 2012. Financial Literacy Assessment Framework <http://www.oecd.org/pisa/pisaproducts/46962580.pdf>

⁸⁰ Nujmatul Laily, "Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Mahasiswa dalam Mengelola Keuangan," : 10.

⁸¹ Rahma Dinda Atika, "Pengaruh Literasi Keuangan, Love of Money, dan Hasil Belajar Manajemen Keuangan Terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi Unesa," *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)* 5, no. 2 (2017): 1–8.

konsisten ketika berbagai macam kebijakan digunakan.⁸² Perencanaan keuangan menurut *Financial Planning Standards Board* Indonesia (FPSB Indonesia) adalah suatu proses untuk mencapai tujuan hidup seseorang melalui pengelolaan keuangan secara terpadu dan terencana.⁸³

Penelitian mengenai perencanaan keuangan dilakukan oleh Ari Susanti dkk yang menyatakan bahwa perencanaan keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan UMKM. Perencanaan keuangan sangat penting bagi pelaku ekonomi dalam sebuah UMKM karena menetapkan tujuan jangka pendek, jangka menengah, dan panjang.⁸⁴ Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Adi Rahman dkk yang mengemukakan bahwa perencanaan keuangan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Hal ini mempunyai arti bahwa perencanaan keuangan menjadi sangat penting dalam pengelolaan keuangan mahasiswa. Karena ketika tidak ada perencanaan dan tidak direncanakan dengan baik, pengelolaan keuangan bisa menjadi masalah. Melalui manajemen keuangan, seseorang dapat memahami bagaimana setiap keputusan keuangan yang dibuat memengaruhi area lain dari kondisi keuangan mereka secara keseluruhan. Dengan melihat setiap keputusan keuangan sebagai bagian dari satu keseluruhan, seseorang dapat menimbang implikasi jangka pendek dan jangka panjang untuk tujuan hidup mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Perencanaan keuangan syariah berpengaruh terhadap perilaku keuangan

⁸² Sarah, Nannyanzi. "Financial Knowledge, Locus Of Control, Culturalvalues and Financial Behaviour Among New Vision Employees." *Thesis. University Kampala Sikula*. 2009: 42.

⁸³ "Buku 9: Perencanaan Keuangan," Otoritas Jasa Keuangan, diakses pada tanggal 8 Juli, 2021, <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/test/book/perencanaan-keuangan/reader.html>

⁸⁴ Susanti et al., "Tingkat Pendidikan, Literasi Keuangan, dan Perencanaan Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan UMKM Di Surakarta." 53.